

**Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Gerakan Sosial
Keagamaan Jamaah Tabligh Di Madura**

Mohammad Fauzi¹, Fitriyah², Izzatul Muslimah³

¹Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah dan Komunikasi Al-Hamidy, Pamekasan¹

²⁻³Universitas Sunan Gresik, Jawa Timur

Email: fauzimohammad347@gmail.com¹, fitriyah90930@gmail.com²,
izzatulmuslimah090906@gmail.com³

ABSTRACT

This study aims to analyze social actions related to the social behavior of Jamaah Tabligh in Madura. This study applies a qualitative approach grounded in naturalistic phenomenology within the framework of Max Weber's theory of social behavior. Based on Max Weber's theory, individual social behavior can be explained through an in-depth exploration of da'wah, which, in turn, affects the realization of specific goals. The results of the research and data analysis on the Tabligh Congregation in Madura can be summarized as follows: (1) In its implementation, there are several main indicators that include the da'wah efforts of the Tabligh Congregation in Madura, namely: khuruj, jaulah, bayan, ta'lim, khidmat, and dzikir. (2) The social behavior of Jamaah Tabligh members in Madura involves lifestyle patterns, a tendency to help others, and an increase in brotherhood bonds. These findings indicate the effectiveness of da'wah in guiding and orienting congregation members towards more constructive behavior.

Keywords: Social Action, Religious Social Movement, Tabligh Jama'ah

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tindakan sosial yang berkaitan dengan perilaku sosial Jamaah Tabligh di Madura. Kajian ini menerapkan pendekatan kualitatif melalui jenis fenomenologi naturalistik dalam bingkai teori perilaku sosial Max Weber. Berdasarkan teori Max Weber, perilaku sosial individu dapat dijelaskan melalui eksplorasi mendalam terhadap dakwah, yang pada gilirannya berdampak pada realisasi tujuan spesifik. Hasil penelitian dan analisis data mengenai Jamaah Tabligh di Madura, dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa indikator utama yang mencakup upaya dakwah Jamaah Tabligh di Madura, yakni: *khuruj, jaulah, bayan, ta'lim, khidmat, dan dzikir*. (2) Perilaku sosial anggota Jamaah Tabligh di Madura, melibatkan pola kehidupan, kecenderungan untuk memberikan bantuan kepada sesama, serta peningkatan ikatan persaudaraan. Temuan ini mengindikasikan efektivitas dakwah dalam memandu dan mengorientasikan para anggota jamaah ke arah perilaku yang lebih konstruktif.

Kata Kunci: *Tindakan Sosial, Gerakan Sosial Keagamaan, Jamaah Tabligh.*

PENDAHULUAN

Penyebaran ajaran Islam, yang terwujud dalam gerakan dakwah, bermula dari misi kenabian Muhammad SAW. Gerakan yang abadi ini, didorong oleh komitmen para pengikutnya, ditandai dengan sifatnya yang berkelanjutan dan pembinaan yang terus-menerus (Yakub, 2021). Kewajiban setiap Muslim untuk aktif terlibat dalam dakwah didasarkan pada dua pilar dasar: normatif dan filosofis. Landasan normatif memperoleh otoritasnya langsung dari teks-teks suci Al-Qur'an dan Sunnah. Di sisi lain, landasan filosofis didasarkan pada penyelidikan rasional dan deduksi logis, menyoroti makna mendalam dari dakwah Islam dalam keragaman kehidupan manusia (Afwadzi & Miski, 2021). Dari sudut pandang kualitatif, baik Islam maupun gerakan dakwah menganut pandangan dunia yang bertujuan untuk membentuk dan mengubah sifat serta perilaku manusia, sekaligus menumbuhkan keshalehan pribadi dan keadilan kolektif (Sahara et al., 2023). Metrik yang signifikan dalam keberhasilan dakwah yang efektif adalah pembentukan komunitas keagamaan yang solid, yang dikenal sebagai “jamaah Islamiyah.” Kelompok ini mewakili manifestasi konkret dari prinsip Islam yang mendasar tentang persatuan, sebuah konsep yang memiliki makna yang mendalam dalam kehidupan seorang Muslim (Najib & Habibullah, 2020). Dalam teologi Islam, Al-Qur'an secara signifikan menganjurkan kewajiban universal untuk menyebarkan ajaran-ajaran Islam. Pembentukan suatu negara Islam yang kokoh diposisikan sebagai pilar dasar bagi para pengikutnya, sehingga memfasilitasi pencapaian tujuan utamanya, yang dikenal sebagai *rahmat lil alamin* (berkah bagi seluruh makhluk). Secara bersamaan, individu yang terlibat dalam penyebaran ajaran Islam diberikan gelar terhormat sebagai anggota teladan dalam komunitas (Hamid, 2023).

Gerakan misionaris agama yang menonjol dan telah mengalami perkembangan, serta menjadi fokus utama penelitian ini, adalah Jamaah Tabligh, yang aktivitas misionarisnya terlihat jelas di Pulau Madura. Jamaah Tabligh diakui sebagai organisasi misionaris Islam konservatif, didirikan pada tahun 1926 M oleh Maulana Muhammad Ilyas, yang menganut mazhab Hanafi. Pada tahap awalnya, upaya penyebaran agama organisasi ini terutama terbatas di Mewat, sebuah wilayah di India. Kemudian, operasinya dipusatkan di Masjid Bangle Wali di Nishmuddin, New Delhi, India, yang kini menjadi markas internasional untuk kegiatan misionaris global Jamaah Tabligh (Sarwan, 2021).

Upaya misionaris Jamaah Tabligh diperkenalkan ke Indonesia pada tahun 1952

M, dengan pendirian awalnya di Medan di Masjid Al-Hidayah. Inisiatif awal ini dipimpin oleh Miaji Isa, yang menamai organisasinya sebagai Jamaah Khuruj. Bukti historis untuk peristiwa ini terdapat dalam sebuah prasasti yang terletak di dalam Masjid Al-Hidayah sendiri. Namun, kegiatan misionaris Jamaah Tabligh di Indonesia tidak mengalami pertumbuhan dan intensifikasi yang signifikan hingga tahun 1970-an, khususnya pada tahun 1974 M. Periode ini ditandai dengan pembangunan Masjid Kebon Jeruk di Jl. Hayam Wuruk, Jakarta, yang kemudian berfungsi sebagai pusat operasional misionaris Jamaah Tabligh secara nasional. Pembentukan markas pusat ini menandakan bahwa Jamaah Tabligh telah memperoleh pengakuan dan penerimaan yang baik dari masyarakat Indonesia, yang juga dibuktikan oleh jumlah peserta yang cukup besar dalam bentuk kegiatan keagamaan ini, yang secara umum dikenal sebagai Jamaah Tabligh. Selain itu, upaya penyebaran agama yang dilakukan melalui lembaga-lembaga da'i telah diimplementasikan di Indonesia. Upaya ini terutama berpusat di Sekolah Islam Al-Fatah, yang berlokasi di Desa Temboro, Kecamatan Karas, Kabupaten Magetan, Provinsi Jawa Timur. Perkembangan kegiatan misi *dakwah wa tabligh* telah merambah ke semua tingkatan administratif di seluruh kepulauan Indonesia, mencakup tingkat provinsi, kabupaten, kecamatan, dan desa, serta mencakup upaya-upaya serupa di Pulau Madura (Fauzi, 2024).

Hal ini menunjukkan bahwa fungsi dakwah melampaui sekadar menyebarkan ajaran Islam kepada individu, melainkan juga mencakup kemampuannya sebagai katalisator dan pedoman bagi kehidupan bersama anggota jamaah. (Agus, 2023) Untuk memberikan landasan dan mengatasi potensi tumpang tindih tema dengan penelitian saat ini, telah disusun kumpulan sumber akademik pendukung. Peneliti hingga saat ini telah memperoleh setidaknya beberapa kontribusi akademik sebelumnya. *Pertama*, “Pola Sosialisasi Jamaah Tabligh dalam Meningkatkan Semangat Keagamaan di Desa Rumbia Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto”. Penelitian ini memfokuskan pada strategi Jamaah Tabligh dalam mensosialisasikan nilai-nilai Islam. (Hairil et al., 2023) *Kedua*, “Perilaku Simbolis Jamaah Tabligh (Studi Kasus Dinamika Kehidupan Beragama Jamaah Tabligh di Kota Banda Aceh)”. Penelitian ini memfokuskan tentang perilaku simbolis Jamaah Tabligh mencakup berbagai praktek termasuk penggunaan pakaian khas, praktek bersalaman, praktek makan bersama, cara berjalan, dan penekanan pada dakwah dan kegiatan keagamaan. (Fakhri, 2024) *Ketiga*, “Transnational Organization: Religious Moderation Among Jamaah Tabligh (JT) In Pekanbaru City”. Penelitian ini memfokuskan tentang sejauhmana nilai-nilai moderasi beragama

diimplementasikan oleh komunitas Jamaah Tabligh di kota Pekanbaru serta menjelaskan sebuah orientasi baru dalam dakwahnya sebagai sebuah novelty. (Ghofur & Hasbi, 2024)

Masjid Jamik Nurul Rahman di Pasean, Pamekasan, Madura, sebagai objek penelitian dalam pelaksanaan kegiatan dakwah melalui gerakan transnasional Jamaah Tabligh, telah berhasil menerapkan nilai-nilai dakwahnya dalam interaksi sosial dengan masyarakat setempat. Akibatnya, dalam penyampaian dakwahnya, kegiatan dakwah Jamaah Tabligh ini memiliki peran aktif serta pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan dan perilaku sosial para anggotanya yang berbasis di Masjid Jamik Nurul Rahman Pasean Pamekasan Madura, sebagai markas dakwah Jamaah Tabligh di Madura. Sehubungan dengan hal ini, menarik untuk menjadikan Jamaah Tabligh di Madura sebagai objek penelitian, khususnya di Masjid Jamik Nurul Rahman Pasean Pamekasan Madura, yang berfungsi sebagai markas dakwah bagi seluruh Jamaah Tabligh di Madura. Penelitian ini akan mengkaji perilaku sosial Jamaah Tabligh dari perspektif tindakan sosial Max Weber.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Markas Besar Jamaah Tabligh di Madura, khususnya di Masjid Nurul Rahman, yang terletak di Jalan Raya Pasean-Sumenep, Desa Tlonto Raja, Kecamatan Pasean, Kabupaten Pamekasan, Madura. Kajian ini menerapkan pendekatan fenomenologis Max Weber, yakni teori tindakan sosial, guna mengkaji perilaku sosial anggota jemaah Tabligh di Masjid Nurul Rahman Pasean Pamekasan Madura. Berdasarkan teori Max Weber, terdapat empat kategori tindakan rasional yang dapat dimanfaatkan untuk memahami perilaku individu sebagai akibat dari peningkatan pemahaman terhadap ajaran yang berdampak pada pencapaian tujuan, yaitu: *tradisional rationality*, *efektif rationality*, *valueoriented rationality*, dan *instrumental raionality*. Dalam konteks penelitian ini, peneliti menerapkan metode penelitian lapangan kualitatif, sebagaimana tercermin dalam fokus kajian berjudul “Analisis Tindakan Sosial Max Weber dalam Gerakan Sosial Keagamaan Jamaah Tabligh di Madura”.

Jenis penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif yang menekankan pada proses, interaksi, serta subjek penelitian. Penelitian kualitatif merupakan suatu tradisi khusus dalam ilmu sosial yang secara fundamental bergantung pada observasi terhadap manusia di lingkungan aslinya, serta terlibat melalui bahasa dan terminologi yang

mereka gunakan (R. Safarudin et al. 2023). Oleh karena itu, penelitian kualitatif bertujuan untuk menganalisis kehidupan sosial dengan menggambarkan dunia sosial dari perspektif atau interpretasi individu (informan). Maka penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana seorang individu memandang, mendeskripsikan, atau memberikan makna terhadap dunia sosial (Safarudin et al., 2023). Dalam proses pengumpulan data dan informasi, informan penelitian dipilih melalui teknik *purposive sampling*, yang melibatkan pemilihan berdasarkan karakteristik spesifik (Rahman et al., 2022). Penetapan informan dilakukan berdasarkan kriteria bahwa mereka memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung terhadap peristiwa yang menjadi objek penelitian (Nasir et al., 2023). Informan tersebut terdiri dari *amir* (pemimpin) dan *karkun* (anggota) Jamaah Tabligh di Masjid Jamik Nurul Rahman Pasean Pamekasan Madura, yang berfungsi sebagai Markas dakwah Jamaah Tabligh di Madura.

Selanjutnya, penelitian ini menerapkan teori tindakan sosial Max Weber untuk menganalisis perilaku sosial jamaah tabligh di Masjid Jamik Nurul Rahman Pasean Pamekasan Madura. Menurut Max Weber, rasionalitas manusia mencakup *means* (alat) sebagai fokus utama serta *ends* (tujuan) yang melibatkan aspek kultural, sehingga dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya manusia mampu menjalani kehidupan dengan pola pikir rasional yang didukung oleh seperangkat alat dan kebudayaan yang memfasilitasi eksistensinya. Individu yang rasional akan memilih alat yang paling tepat guna untuk mencapai tujuannya (Susanto, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Max Weber mendefinisikan sosiologi sebagai disiplin ilmu yang mempelajari institusi sosial yang merupakan kajian terhadap perilaku sosial (Rusmini, 2023). Menurut pandangannya, terdapat pergeseran atau transformasi menuju keyakinan, motivasi, dan tujuan pada individu dalam masyarakat, yang secara keseluruhan memberikan substansi dan struktur pada tindakan mereka (Yurniarsih & Sumedi, 2024). Konsep "perilaku" sebagaimana didefinisikan oleh Max Weber merujuk pada tindakan yang diimbui makna subjektif oleh individu yang melakukannya. Individu tersebut berupaya mencapai suatu tujuan atau didorong oleh motivasi yang mendalam. (Latifa et al., 2024)

Dalam penerapan teori Max Weber pada kajian ini, sebagaimana diklasifikasikannya tindakan sosial yang bermakna subjektif ke dalam empat kategori berdasarkan tingkat rasionalitas tindakan sosial, klasifikasi tersebut dapat diuraikan

sebagai berikut:

1. Rasionalitas Tradisional (*Traditional Rationality*)

Tindakan ini berorientasi pada tradisi historis. Seorang individu melaksanakan suatu perbuatan semata-mata karena norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat (*jamaah tabligh*). Perbuatan-perbuatan ini ditentukan oleh pola perilaku para pelaku jamaah tabligh yang telah menjadi kebiasaan dan sering dilakukan. Mekanisme perbuatan seperti ini selalu didasarkan pada aturan-aturan normatif yang telah ditetapkan secara eksplisit oleh suatu komunitas keagamaan masyarakat.

Fenomena ini tercermin dalam praktik-praktik yang diimplementasikan oleh Jamaah Tabligh di Masjid Nurul Rahman Pasean Pamekasan Madura, yang berperan sebagai markas utama bagi aktivitas dakwah jamaah Tabligh di wilayah Madura.

a. Khuruj

Upaya dakwah khuruj dapat dipahami sebagai suatu gerakan dakwah tradisional yang disusun secara strategis untuk menyesuaikan dengan pemahaman ajaran yang dianut oleh jamaah tabligh. Dalam pelaksanaannya, dakwah khuruj lebih menekankan pendekatan persuasif, sehingga metode dakwahnya diwujudkan melalui interaksi langsung dari pintu ke pintu, yang merupakan bentuk pendekatan personal atau satu individu ke individu lainnya. Pendekatan ini diharapkan mampu mengoptimalkan efektivitas persuasi. Upaya dakwah khuruj dilaksanakan oleh kelompok yang terdiri dari delapan hingga sepuluh orang da'i, yang berasal dari individu dengan beragam latar belakang sosial, profesi, dan tingkat pendidikan. Setiap kelompok dipimpin oleh seorang *amir* (pemimpin) yang dipilih melalui musyawarah kolektif oleh anggota kelompok, dengan tujuan utama untuk menentukan keputusan akhir.

Oleh karena itu, upaya dakwah khuruj merepresentasikan penerapan adat istiadat yang diterapkan dalam kegiatan *dakwah wa tabligh*, yang oleh Weber digambarkan sebagai tindakan yang didasarkan pada adat istiadat dalam kehidupan jamaah tabligh, yang sarat dengan nilai-nilai dakwah.

b. Jaulah

Jamaah Tabligh melaksanakan kegiatan dakwah melalui pendekatan *door-to-door* dengan mengunjungi rumah-rumah di sekitar masjid, bertujuan untuk mengajak masyarakat berpartisipasi dalam ibadah i'tikaf serta program dakwah yang menekankan pentingnya pemeliharaan iman dan amal shaleh. Selain itu, anggota jamaah tersebut juga menjalin komunikasi dengan pemimpin komunitas lokal untuk

memperoleh panduan dan nasihat terkait implementasi *dakwah wa tabligh* di masjid setempat. Pesan-pesan dakwa yang disampaikan oleh Jamaah Tabligh dalam interaksi dengan masyarakat secara eksklusif berfokus pada aspek iman dan amal shaleh, serta menghindari diskusi mengenai isu-isu politik dan perbedaan mazhab. Jaulah merupakan elemen khas dakwah Jamaah Tabligh yang membedakannya dari bentuk-bentuk dakwah lainnya, seperti yang umumnya memanfaatkan media sosial atau sarana elektronik seperti spanduk, poster, dan sejenisnya untuk mengundang partisipasi dalam acara tabligh akbar, pembacaan Al-Qur'an secara kolektif, dan kegiatan serupa. Sebaliknya, Jamaah Tabligh mendekati individu *mad'u* secara personal untuk menyampaikan ajaran Islam. Oleh karena itu, pendekatan dakwah ini telah menjadi identitas utama Jamaah Tabligh dalam memperkenalkan eksistensinya kepada masyarakat.

Dengan demikian, maka dapat dipahami bahwa usaha dakwah Jamaah Tabligh yang berupa jaulah, juga merupakan usaha dakwah yang sudah menjadi kebiasaan Jamaah Tabligh untuk mengimplementasikan pesan dakwah yang bersifat keagamaan yang disebut oleh Weber sebagai tindakan *traditional rationality* atau tindakan yang berdasarkan kebiasaan pada suatu usaha dakwah yang berorientasi kepada nilai.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kegiatan misionaris Jamaah Tabligh melalui jaulah merupakan praktik konvensional yang telah menjadi bagian dari kebiasaan mereka dalam menyampaikan misionaris dakwah (*maudlu' al dakwah*), yang oleh Weber dikategorikan sebagai rasionalitas tradisional atau perilaku yang didasarkan pada tradisi dalam upaya dakwah yang berorientasi pada nilai-nilai.

c. Bayan

Dakwah yang diselenggarakan oleh Jamaah Tabligh berupa pertemuan yang bertujuan untuk menerangkan signifikansi iman dan amal shaleh kepada peserta yang hadir di masjid, sebagai medium penyampaian pesan dakwah mengenai relevansi iman dan amal shaleh dalam kehidupan keseharian, serta mengingatkan mereka tentang kehidupan pasca-kematian. Materi dakwah yang disampaikan dalam bentuk bayan umumnya berfokus pada pemeliharaan iman dan amal shaleh dalam rutinitas harian, yang diimplementasikan melalui enam prinsip fundamental yang wajib diwujudkan baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Enam asas atau yang dikenal dengan sebutan *ushul al sittah* tersebut merupakan inti materi dakwah Jamaah Tabligh yang diajarkan secara langsung oleh Maulana Ilyas, yakni: keimanan yang

berasal dari kalimat tayyibah, yaitu *La Ilaha Illallah Muhammad Rasulallah*, shalat yang *khushyu'* dan *khudu'* sebagai sarana komunikasi antara manusia dan Allah SWT ilmu dan dzikir yang keduanya saling terkait, *ikramul muslimin*, yaitu memenuhi hak-hak sesama muslim tanpa mengharapkan pemenuhan hak-hak pribadi, *tashihun niat*, yakni beramal shaleh semata-mata karena Allah SWT, dan *dakwah wa tabligh*, yaitu upaya untuk meningkatkan keimanan dan amal shaleh guna mewujudkan agama secara utuh (iman, akhlak, ibadah, muamalah sosial, dan muamalah ekonomi) pada diri sendiri, keluarga, serta manusia lainnya.

Berdasarkan teori Weber yang dianalisis melalui temuan-temuan sebelumnya, upaya dakwah bayan dapat dipandang sebagai elemen integral dari tradisi keagamaan yang dipraktikkan oleh Jamaah Tabligh di Madura. Hal ini merepresentasikan implementasi teori tindakan sosial dalam bentuk *traditional rationality*, yang berakar pada praktik-praktik kebiasaan yang telah dijalankan oleh Jamaah Tabligh sejak masa lampau hingga saat ini. Adapun materi yang disampaikan dalam kegiatan dakwah bayan tersebut mencakup aspek-aspek seperti keimanan, doa khusus dan umum, ilmu pengetahuan serta dzikir, penghormatan terhadap sesama muslim, penyucian niat, serta dakwah dan tabligh.

d. Ta'lim

Dakwah yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh dilaksanakan melalui pembacaan kitab-kitab pedoman utama, seperti *Muntakhab al-Hadits*, *Hayat al-Shahabah*, *Fadhail al-Amal*, dan *Fadhail al-Sadaqah*. Kitab-kitab tersebut, yang menjadi rujukan dalam pelaksanaan dakwah, sebagian besar memuat informasi mengenai manfaat dan hikmah dari amal shaleh. Tujuan utama dari ta'lim ini adalah untuk meningkatkan kualitas amal shaleh dalam kehidupan sehari-hari. Dalam praktiknya, anggota Jamaah Tabligh diwajibkan untuk memperhatikan adab-adab tertentu sebelum melaksanakan ta'lim. Adab ini dibagi menjadi dua kategori: *pertama*, Adab Dzahiriyah, yang mencakup bersuci, bersiwak, menggunakan wewangian atau parfum, serta duduk dalam posisi *iftirasyi*, serupa dengan tahiyat awal dalam shalat. Jika posisi duduk tersebut tidak memungkinkan, maka cukup dilakukan pada awal ta'lim saja, dengan menghindari pemotongan pembicaraan atau pertanyaan selama ta'lim berlangsung; dan *kedua*, Adab Bathiniyah, yang meliputi pengagungan dan penghormatan (*al-Ta'dzim wa al-Ihtiram*), pembenaran dan keyakinan (*al-Tashdiq*

wa al-Yaqin), sentuhan hati (*al-Ta'atsur fi al-Qolbi*), serta niat untuk mengamalkan dan menyampaikan (*Niyahat al-Amal wa al-Tabligh*).

Berdasarkan teori Weber dan temuan yang telah diuraikan sebelumnya, upaya dakwah ta'lim dapat dipandang sebagai komponen integral dari tradisi dakwah yang dijalankan oleh jamaah tabligh di Madura. Hal ini merepresentasikan implementasi dari teori tindakan sosial Weber, khususnya rasionalitas tradisional, yang berakar pada praktik-praktik kebiasaan yang telah dilakukan oleh jamaah tabligh sejak masa lampau hingga kini. Adapun kegiatan yang terlibat dalam dakwah ta'lim ini meliputi pembacaan kitab-kitab seperti *Muntakhab al-Hadits*, *Hayat al-Shahabah*, *Fadhail al-Amal*, dan *Fadhail al-Sadakah*, yang bertujuan untuk menjaga, mempertahankan, atau mempromosikan nilai-nilai tertentu.

e. Khidmat

Upaya dakwah yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh diwujudkan melalui bentuk pengabdian kepada masyarakat. Kelompok ini meyakini bahwa kegiatan dakwah harus dilaksanakan dengan orientasi pada pengabdian, serta memperlakukan sesama manusia sesuai dengan akhlak yang diteladankan oleh Nabi Muhammad SAW. Secara spesifik, pengabdian tersebut diarahkan pada: (1) memberikan bantuan kepada *amir* sebagai pemimpin jamaah, (2) saling mendukung antar anggota jamaah dalam upaya dakwah, (3) membantu dan membimbing masyarakat sebagai mad'u, dan (4) mengabdikan kepada diri sendiri dengan menghindari tindakan yang menyusahkan orang lain. Pengabdian ini dilakukan oleh Jamaah Tabligh dengan tujuan memperoleh pahala dan keberkahan dari Allah SWT dalam memperjuangkan usaha dakwah, sekaligus berupaya menyenangkan serta membantu masyarakat yang terlibat dalam kegiatan dakwah mereka. Dengan demikian, upaya dakwah ini merepresentasikan kontribusi sosial kepada masyarakat. Hal tersebut menunjukkan bahwa dakwah yang dilakukan dengan khusyuk mencerminkan suatu bentuk tindakan sosial terhadap masyarakat, sehingga berpotensi menarik simpati dan memfasilitasi kemudahan bagi jamaah dalam menyampaikan pesan dakwah.

Dengan demikian, fenomena yang diuraikan di atas masuk ke dalam teori pertama Max Weber, yaitu teori *traditional rationality* yang menitikberatkan pada tradisi-tradisi yang diamalkan oleh Jamaah Tabligh di Madura dengan melaksanakan upaya dakwah *Khuruj*, *Jaulah*, *Bayan*, *Ta'lim*, dan *khidmat* dari masa lalu hingga sekarang yang kontekstual sebagai implementasi nilai-nilai agama.

2. Rasionalitas Efektif (*Effective Rationality*)

Tindakan rasional dan efektif ini berakar pada keterkaitan emosional atau fondasi afektif yang mendalam, yang menghasilkan ikatan yang sulit diartikulasikan di luar konteks kelompok tersebut. Manifestasi tindakan efektif ini dapat diamati dalam aktivitas Jamaah Tabligh melalui interaksi intim di antara para pengikut atau anggota, serta melalui seleksi yang tepat terhadap kegiatan efektif yang diimplementasikan dalam program misi Jamaah Tabligh di Madura, yang berimplikasi pada transformasi perilaku individu. Oleh karena itu, berikut ini akan diuraikan tindakan efektif dalam dakwah Tabligh Jamaah di Masjid Nurul Rahman Ombul Pasean Pamekasan Madura, sebagai berikut:

a. Dzikir

Secara etimologis, istilah dzikir berasal dari akar kata *dzakara-yadzkuru-dzikran*, yang bermakna mengingat, belajar, memperhatikan, mengenali, memahami, serta memperingati. Dzikir merupakan salah satu dari enam prinsip fundamental (*ushul al sittah*) yang diajarkan oleh Maulana Ilyas sebagai landasan utama dakwah Jamaah Tabligh. Secara terminologis, dzikir merujuk pada upaya seorang hamba untuk senantiasa mengingat Allah, yang diiringi dengan pelaksanaan seluruh perintah-Nya disertai rasa takut, serta mengingat-Nya dalam setiap momen dan kondisi, dengan alokasi waktu tertentu untuk membaca istighfar, shalawat, tasbih, dan ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam praktiknya, tidak terdapat perbedaan antara dzikir yang diajarkan oleh Jamaah Tabligh di Madura, yakni pelaksanaan dzikir pada pagi dan sore hari secara individu. Dzikir ini menjadi inti dari dakwah Jamaah Tabligh, yang dirangkum dalam *ushul al sittah* sebagai fondasi dakwah tersebut. Dzikir berperan sebagai sarana pencapaian nilai-nilai spiritual antara manusia dan yang maha Pengampun. Hati seorang hamba yang secara berkelanjutan melaksanakan dzikir kepada Allah melalui pengulangan kalimat "*La Ilaha Illallah Muhammad Rasulullah SAW*", pembacaan istighfar, shalawat, serta ayat-ayat Al-Qur'an, tidak akan mengeras dan akan terhindar dari dorongan amarah, sehingga tetap tenang dalam menghadapi tantangan kehidupan.

Dalam konteks kegiatan dakwah Jamaah Tabligh di Madura, dzikir merupakan salah satu praktik individu (*infirodi*) yang sangat direkomendasikan untuk dilaksanakan dan disebarluaskan kepada masyarakat sebagai bagian integral dari upaya dakwah Jamaah Tabligh. Pemahaman tersebut mengindikasikan bahwa dzikir berfungsi sebagai salah satu metode pelaksanaan dakwah oleh Jamaah Tabligh, khususnya melalui praktik dzikir pagi dan sore sebagai kegiatan individu (*infirodi*).

Dzikir ini dianggap sebagai esensi utama dari dakwah Jamaah Tabligh, sebagaimana diajarkan oleh Maulana Ilyas dalam *Ushul al-Sittah*, yang menjadi fondasi dakwah Jamaah Tabligh. Selain itu, dzikir diyakini mampu memengaruhi perilaku sosial individu dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dalam rangka dakwah Jamaah Tabligh di Madura, mereka secara konsisten mendorong masyarakat untuk mempertahankan dan meningkatkan iman serta amal shaleh melalui pelaksanaan dzikir pagi dan sore semata-mata demi mencapai keridhaan Allah SWT.

Oleh karena itu, upaya dakwah melalui intensifikasi dzikir pagi dan petang, yang merupakan esensi dari kegiatan dakwah Jamaah Tabligh sebagaimana diajarkan oleh Maulana Ilyas dalam *Ushul al-Sittah* sebagai fondasi dakwah Jamaah Tabligh, dapat dianggap sebagai bentuk rasionalitas efektif dalam teori tindakan sosial Max Weber. Teori ini menekankan orientasi emosional dalam memilih pendekatan yang paling efisien untuk melaksanakan dakwah dan tabligh.

3. Rasionalitas Yang Berorientasi Pada Nilai (*Value Oriented Rationality*)

Rasionalitas ini mencerminkan suatu bentuk rasionalitas kolektif yang memandang nilai sebagai potensi atau orientasi eksistensial, meskipun orientasi tersebut tidak terwujud secara konkrit dalam rutinitas kehidupan sehari-hari. Pada dasarnya, tindakan ini melibatkan kalkulasi manfaat serta pencapaian tujuan yang diukur berdasarkan standar kebaikan dan kebenaran sesuai dengan norma serta evaluasi komunitas sekitar. Tindakan tersebut diarahkan oleh keyakinan yang sepenuhnya sadar terhadap nilai-nilai perilaku keagamaan. Rasionalitas ini teramati melalui hasil penelitian lapangan yang mengidentifikasi berbagai tujuan yang berhasil diraih oleh jamaah tabligh di Madura, melalui aktivitas dakwah seperti *khuruj*, *jaulah*, *bayan*, *ta'lim*, *khidmat*, dan *dzikir*. Melalui gerakan dakwah ini, tercapai tujuan-tujuan yang ditunjukkan kepada jamaah, yang bersumber pada nilai-nilai spiritual.

Kegiatan dakwah Jamaah Tabligh, yang mencakup bentuk-bentuk seperti *khuruj*, *jaulah*, *bayan*, *ta'lim*, *khidmat*, dan *dzikir*, merupakan praktik yang berorientasi pada nilai-nilai sosial dan keagamaan yang dihayati oleh anggota Jamaah Tabligh di Madura. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam tujuan yang diupayakan oleh Jamaah Tabligh sendiri, termasuk *khuruj*, *jaulah*, dan *bayan*, yang dilaksanakan sebagai gerakan kolektif dalam rangka penguatan keimanan. Praktik ini dapat membimbing Jamaah Tabligh menuju kesadaran sosial serta partisipasi dalam *ta'lim wa ta'alum*, yang merupakan komponen rutin dari kegiatan dakwah mereka. Hal tersebut mampu

memberikan wawasan tambahan, khususnya dalam bidang keagamaan, sebagai manifestasi dakwah dalam bentuk kepatuhan kepada Allah SWT. Selain itu, juga melalui khidmat dan dzikir, kegiatan-kegiatan ini dapat mendorong perkembangan perilaku yang positif. Lebih lanjut, keterlibatan dalam khidmat dapat mendatangkan keberkahan bagi kehidupan anggota Jamaah Tabligh ketika mereka berupaya menjaga peningkatan iman dan amal shaleh mereka.

Oleh karena itu, aktivitas dakwah yang dilaksanakan oleh Jamaah Tabligh di Madura, sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, dapat dikategorikan sebagai perilaku yang berorientasi pada nilai-nilai keagamaan, sesuai dengan teori Weber, khususnya kategori ketiga dari tindakan sosial, yaitu tindakan yang didasarkan pada nilai (rasionalitas berorientasi nilai).

4. Rasionalitas Instrumental (*Instrumental Rationality*)

Rasionalitas jenis ini juga dikenal sebagai rasionalitas instrumental. Dalam konteks ini, individu tidak hanya menetapkan tujuan yang hendak dicapai, tetapi juga mampu menerapkannya secara logis dalam kehidupan sehari-hari guna merealisasikan tujuan tersebut. Manifestasi rasionalitas ini dapat diamati dalam praktik kehidupan jemaah Tabligh di Madura, sebagaimana yang diungkapkan melalui temuan lapangan oleh peneliti, sebagai berikut:

a. Gaya Hidup

Perilaku individu pada dasarnya merupakan produk interaksi dengan berbagai elemen lingkungan yang memengaruhinya. Perilaku tersebut kemudian berkembang menjadi pola hidup. Perilaku ini bersifat dinamis, mengingat kemungkinan terjadinya perubahan pola hidup tersebut, yang pada gilirannya akan memicu transformasi menyeluruh dalam kehidupan individu.

Perilaku sosial anggota Jamaah Tabligh di Madura tidak dapat dilepaskan dari praktik dakwah yang dijalankan dalam upaya dakwah Jamaah Tabligh itu sendiri. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa kegiatan dakwah dan tabligh tersebut memengaruhi seluruh aspek kehidupan individu. Penelitian lapangan yang dilakukan oleh peneliti mengungkapkan bahwa upaya dakwah Jamaah Tabligh menghasilkan dampak sosial, yaitu peningkatan minat untuk terlibat dalam kegiatan dakwah dan tabligh.

Gaya hidup yang dimaksud dalam konteks ini merujuk pada perilaku yang menyimpang dari prinsip-prinsip ajaran Islam, seperti individu yang sebelum bergabung dalam kegiatan misi dan tabligh, mengalami kecanduan terhadap narkoba, gagal menemukan kedamaian batin meskipun mencapai kekayaan materi, atau tidak

melaksanakan shalat lima waktu secara konsisten. Akibatnya, sejak terlibat dalam kegiatan misi Jamaah Tabligh, sejumlah besar anggota mengalami transformasi signifikan dalam pola hidup mereka. Pada awalnya, banyak anggota terbiasa melakukan pelanggaran terhadap ketentuan Allah, yakni tindakan yang bertentangan dengan norma-norma Islam, termasuk konsumsi narkoba, minuman beralkohol, perjudian, perzinahan, serta berbagai bentuk pelanggaran moral lainnya. Pelanggaran-pelanggaran tersebut telah terintegrasi dalam kehidupan sosial mereka. Namun, setelah bergabung dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan misi Jamaah Tabligh, mereka telah melakukan pertobatan, yaitu mengakui dan menyadari kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat. Mereka telah menghentikan berbagai praktik negatif, seperti segala bentuk pelanggaran moral yang sebelumnya menjadi kebiasaan. Proses ini bukanlah sekadar pemenuhan kewajiban ritual, melainkan harus dijalankan dengan keikhlasan, kesadaran mendalam, dan komitmen berkelanjutan.

Melalui kegiatan dakwah dan tabligh, praktik ini dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui ajaran-ajaran Islam, seperti pelaksanaan shalat lima waktu, pemberian sedekah, saling tolong-menolong, serta praktik sunnah lainnya yang sangat direkomendasikan dalam upaya dakwah dan tabligh. Aktivitas-aktivitas tersebut telah terintegrasi sebagai bagian dari rutinitas harian mereka pasca partisipasi dalam upaya dakwah Jamaah Tabligh.

Mengenai transformasi dalam kehidupan mereka sebelum dan sesudah keterlibatan dalam upaya dakwah Jamaah Tabligh, terdapat perubahan signifikan dalam perilaku saat mereka berpartisipasi dan memahami misi misionaris Jamaah Tabligh dibandingkan dengan sebelum partisipasi. Seluruh kegiatan misi Jamaah Tabligh berfungsi sebagai mekanisme bagi anggota Jamaah Tabligh untuk memperbaiki perilaku mereka melalui aktivitas dakwah dan tabligh dalam konteks kegiatan Jamaah Tabligh, seperti shalat berjamaah, pembacaan dzikir, dan praktik serupa lainnya. Lebih lanjut, melalui partisipasi dalam upaya dakwah Jamaah Tabligh, mereka berhasil mencapai tujuan yang diharapkan, seperti tercapainya kedamaian batin. Pada kenyataannya, komunitas ini telah menginternalisasi upaya-upaya tersebut ke dalam pola perilaku harian mereka dengan menerapkan rekomendasi dalam ajaran Islam, baik yang bersifat fardhu (wajib) maupun sunnah (dianjurkan).

Oleh karena itu, menurut pandangan Max Weber, fenomena yang telah diuraikan sebelumnya dapat dikategorikan sebagai tahap keempat, yakni rasionalitas

instrumental. Hal ini disebabkan oleh dasar tindakan yang berorientasi pada pemilihan sarana-sarana efektif guna mencapai tujuan yang diinginkan, yaitu partisipasi dalam kegiatan misi Jamaah Tabligh di Madura. Partisipasi tersebut bertujuan untuk mewujudkan kedamaian dalam kehidupan sehari-hari serta mengintegrasikan perilaku etis sebagai elemen integral dari rutinitas harian, yang diwujudkan melalui praktik saling mengingatkan untuk melakukan kebaikan.

b. Suka Menolong

Pemahaman terhadap praktik dakwah yang diintegrasikan dalam rutinitas kehidupan sehari-hari dapat mendorong individu untuk menyadari signifikansi kehidupan sosial, khususnya di kalangan anggota Jamaah Tabligh di Madura. Anggota tersebut menunjukkan tingkat empati yang tinggi terhadap sesama, yang tercermin dalam upaya membantu rekan anggota Jamaah Tabligh serta masyarakat luas di luar kelompok tersebut. Fenomena ini muncul setelah mereka terlibat dalam dunia dakwah dan tabligh, berbeda dengan kondisi sebelum partisipasi mereka, di mana Masjid Nurul Rahman Pasean Pamekasan Madura berperan sebagai pusat utama atau markas Jamaah Tabligh di Madura.

Demikian pula, anggota Jamaah Tabligh lainnya mengalami fenomena serupa, yaitu memanfaatkan kegiatan misi sebagai mekanisme untuk mencapai tujuan yang diharapkan serta memengaruhi perilaku sosial, seperti sikap saling membantu, sehingga mereka dapat merealisasikan tujuan tersebut melalui kegiatan misi yang telah menjadi praktik rutin di dalam Jamaah Tabligh. Hal ini tidak hanya berkaitan dengan pencapaian tujuan yang diinginkan dari pengalaman anggota, tetapi telah berkembang menjadi norma perilaku dalam kehidupan sehari-hari untuk mengimplementasikan rekomendasi dakwah Jamaah Tabligh, seperti praktik saling membantu. Kesadaran untuk peduli terhadap sesama muncul ketika individu tersebut bergabung dengan Jamaah Tabligh, yang memiliki aktivitas khusus yang memfasilitasi perubahan spesifik dalam perilaku sosial, khususnya dalam aspek saling membantu, berbeda dari kondisi sebelum mereka terlibat dalam upaya dakwah Jamaah Tabligh.

Proses membantu orang lain yang dilakukan oleh anggota Jamaah Tabligh menunjukkan bahwa dalam melaksanakan aktivitas tersebut, mereka bertindak berdasarkan makna yang telah mereka internalisasi. Oleh karena itu, hal ini berasal dari pengayaan kehidupan melalui partisipasi dalam misi Jamaah Tabligh. Mereka memaknai tindakan yang dilakukan sebagai manifestasi ketaatan sebagai hamba

dalam menjalani kehidupan serta mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh melalui keterlibatan dalam misi Jamaah Tabligh.

Dalam konteks saling membantu, merujuk pada teori Max Weber, fenomena ini dapat diklasifikasikan sebagai prinsip keempat, yakni tindakan sosial instrumental, di mana anggota jemaah Tabligh berperan sebagai instrumen atau medium untuk mentransformasi perilaku individu melalui kegiatan Jamaah Tabligh, sehingga mereka dapat meraih tujuan yang diharapkan oleh anggota jemaah tersebut, yaitu kedamaian dalam kehidupan. Selain pencapaian tujuan tersebut, praktik membantu sesama telah menjadi bagian integral dari rutinitas harian anggota Jamaah Tabligh. Perilaku ini berkembang pada anggota jemaah setelah mereka bergabung dan terlibat dalam aktivitas misionaris jemaah Tabligh.

c. Peningkatan Silaturahmi

Silaturahmi merujuk pada praktik interaksi sosial antarindividu untuk memperkuat ikatan persaudaraan. Jamaah Tabligh memfasilitasi pembentukan hubungan persahabatan, baik di antara anggotanya sendiri maupun dengan masyarakat luas, guna mengimplementasikan pemahaman dan praktik dakwah mereka. Sebagaimana yang diuraikan oleh peneliti sebelumnya, para anggota Jamaah Tabligh mengalami transformasi perilaku saat bergabung dan terlibat aktif dalam kegiatan dakwah Jamaah Tabligh. Transformasi tersebut meliputi peningkatan intensitas hubungan persahabatan dengan sesama anggota serta masyarakat umum, jika dibandingkan dengan kondisi sebelum partisipasi mereka dalam program dakwah Jamaah Tabligh.

Kesadaran mengenai signifikansi silaturahmi antarindividu manusia merupakan konsekuensi dari pemahaman religius yang mendalam di kalangan anggota Jamaah Tabligh, sehingga mereka terdorong untuk terlibat dalam kegiatan dakwah Jamaah Tabligh dengan tujuan merealisasikan aspirasi pembentukan karakter yang mulia. Dengan tercapainya objektif pembentukan karakter tersebut, hal ini memfasilitasi praktik silaturahmi sebagai komponen integral dalam kehidupan sehari-hari anggota Jamaah Tabligh di Madura. Transformasi perilaku yang terjadi di antara anggota Jamaah Tabligh menunjukkan bahwa kegiatan dakwah Jamaah Tabligh memainkan peran krusial dalam memodifikasi etika dan moralitas individu, baik pada tingkat personal maupun dengan implikasi sosial yang lebih luas. Fenomena ini terlihat dari dampak positif yang dirasakan oleh anggota melalui upaya dakwah Jamaah Tabligh di Madura.

Dalam konteks persoalan ini, apabila dianalisis melalui pilar-pilar teori Max

Weber, maka dapat diidentifikasi pilar teori keempat yang berkaitan dengan perubahan perilaku sosial di kalangan anggota Jamaah Tabligh di Madura, khususnya dalam konsep saling tolong-menolong yang telah disebutkan sebelumnya. Peningkatan silaturahmi tersebut terjadi melalui partisipasi dalam kegiatan dakwah Jamaah Tabligh sebagai mekanisme untuk mentransformasi perilaku anggota menjadi lebih baik, sehingga tercapai tujuan utama jamaah, yakni pembentukan kepribadian yang positif. Proses peningkatan silaturahmi ini dapat diamati melalui rutinitas kegiatan dakwah Jamaah Tabligh yang bertujuan mencapai hasil yang diharapkan. Rutinitas tersebut telah terintegrasi sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari mereka, terutama dalam aspek perilaku yang mendorong peningkatan silaturahmi.

PENUTUP

Berdasarkan permasalahan penelitian yang diidentifikasi oleh peneliti, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan perilaku sosial yang terjadi pada jamaah tabligh di Madura. Dalam konteks ini, peneliti menerapkan teori tindakan sosial (perilaku sosial) yang dikembangkan oleh Max Weber, yang dianggap relevan untuk mengkaji perilaku yang diamati pada anggota jamaah tabligh di Madura melalui penerapan teori tersebut. Dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa indikator utama yang mencakup upaya dakwah Jamaah Tabligh di Madura, yakni: *khuruj*, *jaulah*, *bayan*, *ta'lim*, *khidmat*, dan *dzikir*. Hal ini dicapai melalui peningkatan pemahaman tentang iman dan amal shaleh melalui upaya dakwah Jamaah Tabligh yang berorientasi pada nilai-nilai fundamental, yang diwujudkan dalam tindakan konkret sebagai bagian integral dari kegiatan harian dalam masyarakat beragama. Oleh karena itu, teori yang dikemukakan oleh Max Weber dalam mengevaluasi perilaku individu dapat diamati melalui peningkatan pemahaman yang dimilikinya, dengan menggunakan kerangka teori Aksi Sosial.

Perilaku sosial anggota Jamaah Tabligh di Madura menunjukkan transformasi signifikan dalam aspek-aspek berikut. *Pertama*, terdapat perubahan dalam gaya hidup yang mencakup manifestasi kegelisahan eksistensial, kecenderungan konsumsi zat terlarang, kebiasaan berjudi dan sabung ayam, serta pengabaian terhadap kewajiban shalat lima waktu sehari-hari, yang merupakan elemen krusial dalam analisis perubahan perilaku sosial pasca-partisipasi dalam dakwah Jamaah Tabligh dibandingkan dengan kondisi sebelumnya. *Kedua*, munculnya kecenderungan untuk membantu sesama, yang

merupakan implementasi praktis dari upaya dakwah Jamaah Tabligh guna meningkatkan empati sosial dalam interaksi masyarakat. Transformasi ini terlihat jelas setelah mengikuti dan mengamalkan dakwah tersebut, berbeda dengan periode sebelumnya. *Ketiga*, peningkatan intensitas silaturahmi, yang berfungsi sebagai respons terhadap pemahaman yang lebih mendalam terhadap dakwah Jamaah Tabligh, sehingga memengaruhi perubahan perilaku sosial anggota dibandingkan dengan sebelum mereka terlibat dalam dakwah dan tabligh tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Afwadzi, B., & Miski, M. (2021). Religious moderation in Indonesian higher educations: Literature review. *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam*, 22(2), 203–231.
- Agus, A. (2023). The Role Of Da'wah In Overcoming Social Problems. *Jurnal Da'wah: Risalah Merintis, Da'wah Melanjutkan*, 6(1), 101–111. <https://doi.org/10.38214/jurnaldawahstidnatsir.v6i1.155>
- Fakhri, F. (2024). Prilaku Simbolis Jama'ah Tabligh. *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta*, 11(1), 9–24. <https://doi.org/10.54621/jn.v11i1.832>
- Fauzi, M. (2024). Dakwah Jamaah Tabligh di Madura. *Dakwatul Haq: Journal of Da'wah and Islamic Communication*, 1(1), 38–46.
- Ghofur, A., & Hasbi, R. (2024). Transnational Organization: Religious Moderation Among Jamaah Tabligh (JT) in Pekanbaru City. *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies*, 10(2), 184–197. https://doi.org/10.30983/islam_realitas.v10i2.8669
- Hairil, H., Agustang, A. A., & Syukur, M. (2023). Pola Sosialisasi Jamaah Tabligh dalam Meningkatkan Semangat Keagamaan di Desa Rumbia Kecamatan Rumbia Kabupaten Jenepono. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 7(1), 269–281. <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.4223>
- Hamid, A. (2023). *Paradigma dakwah Syekh Yusuf al-Qaradhawi: Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Harakah*. Merdeka Kreasi Group.
- Ikhwansyah, M. F., & Anwar, K. (2025). Anti-Terrorism Education: Max Weber's Four Rationalities Approach. *Jurnal Hadratul Madaniyah*, 12(1), 61–70. <https://doi.org/10.33084/jhm.v12i1.9920>
- Latifa, M., Hidayat, Y. N., Yuliana, Y., & Januar, J. (2024). Studi Kritis Pemikiran Tokoh Sosiologi Terhadap Pendidikan Islam. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.55606/concept.v3i1.837>
- Najib, K. H., & Habibullah, A. (2020). Konstruksi Sosial Islam Moderat Jamaah Maiyah Mocopat Syafaat pada Generasi Milenial di Yogyakarta. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 5(2), 171–182. <https://doi.org/10.25217/jf.v5i2.1175>
- Nasir, A., Nurjana, N., Shah, K., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Pendekatan fenomenologi dalam penelitian kualitatif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 4445–4451.
- Rahman, A., Sari, N. M. W., & Fitriani, F. (2022). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Widina Bhakti Persada.
- Rusmini, A. (2023). The Social Role of Religion Max Weber's Perspective. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(2), 189–196. <https://doi.org/10.23887/jfi.v6i2.57930>

- Sa'diyah, H., & Rafiuddin, M. (2025). Konstruksi Teori dalam Penelitian Kualitatif. *JURNAL LENTERA*, 24(1), 168–178. <https://doi.org/10.29138/lentera.v24i1.1202>
- Safarudin, R., Zulfamanna, Z., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian kualitatif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 9680–9694.
- Sahara, A., Sari, A. P., & Nasution, H. S. (2023). The Role Of Islamic Community Figures... *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 87–92.
- Sarwan, S. (2021). Sejarah pemikiran dan gerakan dakwah jamaah tabligh. *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi*, 8(2). <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alhikmah>
- Susanto, D. (2023). *Sosiologi agama Max Weber*. PT Inovasi Pratama Internasional.
- Yakub, M. (2021). Dakwah Humanis dalam Lintasan Sejarah Islam. *Wardah*, 22(1), 14–38. <https://doi.org/10.19109/wardah.v22i1.9004>
- Yurniarsih, K. & Sumedi. (2024). Weber's Social Action Analysis... *Dinamika*, 5(1), 124–144. <https://doi.org/10.18326/dinamika.v5i2.124-144>